

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

###### a. Persiapan Penelitian

Di bawah ini merupakan deskripsi proses penelitian diantaranya: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

###### 1) Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan hal-hal yang dilakukan diantaranya:

- a) Peneliti menyiapkan *puzzle* yang telah dilakukan validasi oleh pemimpin Cakra Autisme Center
- b) Menentukan terapis dengan karakteristik antara lain: (a) mempunyai kecakapan mengajar, (b) menguasai bahan yang akan diajarkan, dan (c) pendekatan kepada penyandang autisme sangat bagus.
- c) Melakukan penyusunan gambar (*puzzle*) untuk mengetahui motorik halus pada penyandang autisme. Penyusunan gambar (*puzzle*) terdiri dari beberapa bentuk, apabila subyek mampu melakukan satu bentuk dan memasang dengan benar maka akan diberikan *reward* berupa kata-kata “bagus” dan apabila subyek tidak mampu melakukannya dengan benar maka akan diberikan suatu *punishment* berupa kata-kata “tidak”. Apabila

subyek mampu melakukan semua dengan benar maupun dengan bantuan maka akan diberi “tos dengan kedua tangan”.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan pada saat pemberian intervensi. Hal-hal yang dilakukan diantaranya:

- a) Kegiatan awal terdiri dari: terapis melakukan do'a pembuka sebagai awal proses pembelajaran berlangsung. Berupa “ya Allah berilah (nama subyek, misal: I) ilmu yang bermanfaat, amien”. Kemudian terapis melakukan pertanyaan sosial yang diberikan kepada subyek berupa apa kabar I? sekolah diantar siapa? Naik apa? Nama mu siapa?
- b) Kegiatan inti yang terdiri dari pemberian penyusunan gambar (puzzle) yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan terapi lain. Adapun susunan materi yang diberikan pada saat intervensi diantaranya:

**Tabel 4.1 Susunan Materi pada Saat Intervensi**

No	Pertemuan	Materi
1.	I, II	Mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang
2.	III, IV	Mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang

- c) Kegiatan akhir, dengan melakukan *post test*.

## 3) Tahap akhir

Tahap akhir terdiri dari: a) menganalisis data yang diperoleh ke dalam statistik, dan b) membandingkan hasil dari *pre test* dan *post test* dari pemberian intervensi penyusunan gambar (puzzle).

## b. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada subyek yang mengalami gangguan penyandang autis di Cakra Autisme Center Surabaya selama pertemuan 6x, dengan durasi waktu 30 menit/pertemuan. Jadwal observasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Jadwal Observasi penyandang autis di Cakra Autisme Center Surabaya**

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1.	24 Juni 2013	08.00	Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi ke sekolah Cakra Autisme Center Surabaya.	Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi kepada kepala sekolah Cakra Autisme Center Surabaya dan melakukan wawancara dengan Drg. Hj. Illy Yudiono selaku Kepala Sekolah mengenai subyek dan membicarakan subyek yang mengalami penyandang autis dan para terapis.
2.	25 Juni 2013	08.00	Observasi subyek dan menyusun jadwal penelitian dengan para terapis.	Mendapatkan kesempatan melakukan observasi di kelas dan dan menyusun jadwal melakukan penelitian dengan para terapis.
3.	01 Juli 2013	08.00-09.00	Observasi pertama dan penentuan subyek dan melakukan <i>pretest</i> . Pada subyek I, II, III, dan IV	Observasi pertama, menentukan subyek dan melakukan <i>pretest</i> .
4.	01 Juli 2013	13.00-14.00	Observasi pertama dan penentuan	Observasi pertama, menentukan subyek dan

			subyek dan melakukan <i>pretest</i> . Pada subyek V, VI, dan VII.	melakukan <i>pretest</i> .
5.	15 Juli 2013	08.00-09.00	Observasi kedua dan pemberian <i>treatment</i> pertama pada subyek I, II, III, dan IV.	Observasi kedua dan pelaksanaan <i>treatment</i> pertama penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
6.	15 Juli 2013	13.00-14.00	Observasi kedua dan pemberian <i>treatment</i> pertama pada subyek V, VI dan VII.	Observasi kedua dan pelaksanaan <i>treatment</i> pertama penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
7.	16 Juli 2013	08.00-09.00	Observasi ketiga dan pemberian <i>treatment</i> kedua pada subyek I, II, III, dan IV.	Observasi ketiga dan pelaksanaan <i>treatment</i> kedua penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
8.	16 Juli 2013	13.00-14.00	Observasi ketiga dan pemberian <i>treatment</i> kedua pada subyek V, VI dan VII.	Observasi ketiga dan pelaksanaan <i>treatment</i> kedua penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
9.	22 Juli 2013	08.00-09.00	Observasi keempat dan pemberian <i>treatment</i> ketiga pada subyek I, II, III, dan IV.	Observasi keempat dan pemberian <i>treatment</i> ketiga penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
10.	22 Juli 2013	13.00-14.00	Observasi keempat dan pemberian <i>treatment</i> ketiga pada subyek V, VI dan VII.	Observasi keempat dan pemberian <i>treatment</i> ketiga penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang.
11.	23 Juli 2013	08.00-09.00	Observasi kelima, pemberian <i>treatment</i> keempat pada subyek I, II, III, dan IV dan pengambilan data	Observasi kelima, pemberian <i>treatment</i> keempat penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda,

			<i>post test.</i>	memasang dan pengambilan data <i>post test.</i>
12.	23 Juli 2013	13.00-14.00	Observasi kelima, pemberian <i>treatment</i> keempat pada subyek V, VI dan VII dan pengambilan data <i>post test.</i>	Observasi kelima, pemberian <i>treatment</i> keempat penyusunan gambar dengan materi mengambil, memegang, menggenggam benda, memasang dan pemberian data <i>post test</i>

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Eksperimen penyusunan gambar (puzzle) telah berlangsung di Cakra Autisme Center Surabaya hampir 1 bulan. Eksperimen penyusunan (puzzle) melibatkan terapis sebagai pengamat yang telah terpilih dengan kriteria tertentu.

Eksperimen penyusunan gambar (puzzle) ini dilakukan selama 6 kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung  $\pm$  30 menit. Eksperimen ini diikuti oleh 7 subyek penyandang autisme di Cakra Autisme Center Surabaya.

### a. Proses Penelitian tanggal 01 Juli 2013

Penelitian tanggal 01 Juli 2013 pukul 08.00-9.00 s/d 13.00-14.00 merupakan penelitian awal yang memiliki tujuan untuk mengamati proses terapi okupasi dengan menggunakan penyusunan gambar (puzzle) dilakukan oleh para terapis pada saat terapi berlangsung. Penyusunan gambar (puzzle) diberikan dengan menggunakan *puzzle* binatang laut yang terdiri dari 5 bentuk.

Terapi yang diberikan oleh terapis dengan menggunakan pertanyaan awal dalam kegiatan pembelajaran terapi, masih saja ada

penyandang autis yang tidak mampu menjawab dengan benar. Misal: ketika terapis memberikan pertanyaan sosial mengenai apa kabar I? sekolah diantar siapa? Naik apa? Nama mu siapa? Kontak mata subyek ada yang dianggap baik, cukup dan kurang untuk melihat terapisnya. Kontak mata merupakan bagian dari terapi untuk melatih motorik halus dan interaksi sosial dengan orang lain.

Subyek ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) juga ada yang mampu melakukan dengan benar sesuai perintah dan ada juga yang hanya sebatas melihat saja. Sebagian yang terjadi pada subyek hanya melihat gambar yang dari bentuk *puzzle* nya. Sehingga dalam menyelesaikan subyek membutuhkan terapis untuk membantu menyelesaikan. Adapun hasil dari *pretest* pada penyandang autis.

**Tabel 4.3 Pretest penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	01-Jul-13	4	3	3	3	13
2.	Ad	01-Jul-13	2	0	2	1	3
3.	At	01-Jul-13	2	1	2	2	7
4.	H	01-Jul-13	3	3	3	3	12
5.	K	01-Jul-13	2	2	2	3	8
6.	N	01-Jul-13	3	3	3	4	13
7.	F	01-Jul-13	3	3	3	4	13

#### **b. Hasil penelitian tanggal 15 Juli 2013**

Penelitian tanggal 15 Juli 2013 pukul 08.00-09.00 s/d 13.00-14.00 merupakan pemberian *treatment* pertama yaitu penyusunan

gambar (puzzle) sebelum melakukan proses terapi. *Treatment* yang diberikan berupa bentuk binatang laut dan darat yang berisi 10 bentuk, yang lebih banyak dari penyusunan gambar (puzzle) yang dilakukan ketika *pretest*.

Dalam melakukan penelitian, subyek I atau I termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek I mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek II atau Ad termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek masih memiliki kontak mata yang kurang, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek II lebih tertarik pada gambar begitu lama sehingga tidak menghiraukan instruksi yang diberikan oleh terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek III atau At termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis sedang, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek III mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis, namun kadang bentuk

dari *puzzle* yang diberikan tidak segera dipasang tetapi dimasukkan ke dalam mulut.

Dalam melakukan penelitian, subyek IV atau H termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek lamban dalam melakukannya karena hal tersebut kata terapis disebabkan pada perilaku yang tidak ditimbulkan sebelumnya dan ketika melakukan hal baru tersebut harus mengikuti perintah dulu agar subyek melakukan penyusunan gambar (*puzzle*).

Dalam melakukan penelitian, subyek V atau K termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, dalam melakukan *treatment* pertama subyek termasuk penyandang autis yang memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (*puzzle*) subyek V mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis, namun kadang bentuk dari *puzzle* yang diberikan tidak segera dipasang tetapi dibuang oleh K sehingga terapis mengambil beberapa bentuk agar K memasang *puzzle* dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan cara, tangan kiri subyek dipegangi terapis dengan menggunakan tangan kanan terapis. Sedangkan tangan kanan dari subyek digunakan untuk melakukan penyusunan gambar (*puzzle*) namun tetap dalam bantuan terapis dengan menggunakan tangan kiri.

Dalam melakukan penelitian, subyek VI atau N termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VI mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan memberikan pada terapis hasil dari penyusunan gambar (puzzle) yang sudah diselesaikan.

Dalam melakukan penelitian, subyek VII atau F termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VII mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis. Adapun hasil dari melakukan proses *treatment* pertama penyandang autis.

**Tabel 4.4 Treatment I penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	15-Jul-13	3	3	4	4	14
2.	Ad	15-Jul-13	1	1	1	1	4
3.	At	15-Jul-13	3	2	2	3	10
4.	H	15-Jul-13	3	4	3	3	13
5.	K	15-Jul-13	3	2	1	2	8
6.	N	15-Jul-13	3	3	4	4	14
7.	F	15-Jul-13	3	4	4	4	15

### c. Hasil penelitian tanggal 16 Juli 2013

Penelitian tanggal 16 Juli 2013 pukul 08.00-09.00 s/d 13.00-14.00 merupakan pemberian *treatment* kedua yaitu penyusunan gambar (puzzle) sebelum melakukan proses terapi.

Dalam melakukan penelitian, subyek I atau I termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* kedua subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek I mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan segera menyingkirkan penyusunan gambar (puzzle) dari meja belajar dengan menaruhnya ke lantai.

Dalam melakukan penelitian, subyek II atau Ad termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* kedua subyek masih memiliki kontak mata yang kurang, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek II lebih tertarik pada gambar begitu lama namun tetap mendengarkan instruksi yang diberikan oleh terapis walaupun masih dibantu terapis dalam menyelesaikan penyusunan gambar (puzzle).

Dalam melakukan penelitian, subyek III atau At termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis sedang, sehingga dalam melakukan *treatment* pertama subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan

ketika diberikan penyusunan gambar (*puzzle*) subyek III mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis, subyek III atau At tetap memasukkan bentuk *puzzle* kedalam mulut namun terapis mencegah dan menyegerakan untuk menyelesaikan penyusunan (*puzzle*).

Dalam melakukan penelitian, subyek IV atau H termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* kedua subyek cukup mampu melakukannya disebabkan adanya perilaku yang muncul yang dilakukan ketika *treatment* sebelumnya.

Dalam melakukan penelitian, subyek V atau K termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, dalam melakukan *treatment* kedua subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (*puzzle*) subyek V mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis, bentuk dari *puzzle* dilihat dulu begitu lama kemudian subyek melakukan tetap dengan bantuan terapis untuk memasang penyusunan gambar (*puzzle*).

Dalam melakukan penelitian, subyek VI atau N termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* kedua subyek memiliki kontak mata yang baik, dan ketika

diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VI mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek VII atau F termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* kedua subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VII mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan subyek VII atau F ini cenderung diam. Adapun hasil data yang diperoleh melalui *treatment* II.

**Tabel 4.5 Treatment II penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	16-Jul-13	4	3	3	3	13
2.	Ad	16-Jul-13	2	2	2	2	8
3.	At	16-Jul-13	3	2	1	2	8
4.	H	16-Jul-13	3	4	3	4	14
5.	K	16-Jul-13	2	2	2	3	9
6.	N	16-Jul-13	4	3	4	4	15
7.	F	16-Jul-13	3	4	4	4	15

#### **d. Hasil penelitian tanggal 22 Juli 2013**

Penelitian tanggal 22 Juli 2013 pukul 08.00-09.00 s/d 13.00-14.00 merupakan pemberian *treatment* ketiga yaitu penyusunan gambar (puzzle) sebelum melakukan proses terapi.

Dalam melakukan penelitian, subyek I atau I termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek memiliki kontak mata yang baik ketika melihat bentuk dari penyusunan gambar (puzzle), dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek I mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan subyek I atau I sangat antusias dengan melihat bentuk dari *puzzle* begitu lama.

Dalam melakukan penelitian, subyek II atau Ad termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek mulai ada peningkatan dalam melakukan penyusunan gambar (puzzle), kontak mata dari subyek ke II atau Ad ketika melakukan penyusunan gambar (puzzle) cukup bagus dari pada penyusunan gambar (puzzle) sebelumnya.

Dalam melakukan penelitian, subyek III atau At termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis sedang, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek III mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan melakukannya masih dibantu oleh terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek IV atau H termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek cenderung pasif untuk melakukan penyusunan gambar (puzzle), sehingga terapis membantu dengan cara verbal/lisan agar subyek IV atau H melakukan penyusunan gambar (puzzle) dengan benar.

Dalam melakukan penelitian, subyek V atau K termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, dalam melakukan *treatment* ketiga subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek V atau K memiliki kondisi yang kurang sehat karena subyek V atau K ketika masuk kelas terapi sudah menangis. Dalam penyelesaian penyusunan gambar (puzzle) subyek V atau K masih dibantu dengan melalui bantuan verbal dan fisik.

Dalam melakukan penelitian, subyek VI atau N termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VI mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek VII atau F termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria

gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* ketiga subyek memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VII atau F mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan menyelesaikan dengan baik. Adapun hasil dari *treatment III* pada penyandang autis.

**Tabel 4.6 Treatment III penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	22-Jul-13	4	3	3	3	13
2.	Ad	22-Jul-13	2	2	2	2	8
3.	At	22-Jul-13	4	2	1	2	9
4.	H	22-Jul-13	3	4	3	4	14
5.	K	22-Jul-13	2	3	2	1	8
6.	N	22-Jul-13	4	3	3	4	14
7.	F	22-Jul-13	4	3	4	4	15

#### e. Hasil penelitian tanggal 23 Juli 2013

Penelitian tanggal 23 Juli 2013 pukul 08.00-09.00 s/d 13.00-14.00 merupakan pemberian *treatment* keempat yaitu penyusunan gambar (puzzle) sebelum melakukan proses terapi. Dan melakukan *post test* dengan menggunakan penyusunan gambar (puzzle) yang lebih kompleks tentang binatang yang ada di darat dan dilaut yang terdiri dari 24 bentuk.

Dalam melakukan penelitian, subyek I atau I termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek mampu melakukan penyusunan gambar (puzzle) dengan setelah

dibantu terapis dengan bantuan verbal dan fisik. Ketika subyek I atau I diberikan *posttest*, subyek I atau I melakukan penyusunan gambar (puzzle) tetap dengan bantuan terapis dan dalam melakukan penyusunannya subyek merasa kebingungan dalam penempatan bentuk-bentuk *puzzle* yang begitu banyak.

Dalam melakukan penelitian, subyek II atau Ad termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang cukup, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek II atau Ad mampu melakukan namun dengan cara yang lamban dan memerlukan bantuan verbal dan fisik dari terapis. Ketika subyek II atau Ad diberikan *post test*, subyek II atau Ad terlalu asyik dengan melihat beberapa gambar dari *puzzle* sehingga dalam penyelesaiannya subyek II atau Ad masih dibantu terapis melalui bantuan verbal dan fisik.

Dalam melakukan penelitian, subyek III atau At termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis sedang, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek III mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis, namun dari bentuk *puzzle* yang diberikan masih dimasukkan kedalam mulut oleh At dan bantuan dalam menyelesaikannya masih membutuhkan terapis. Ketika

diberikan *post test* subyek III atau At begitu antusias dengan segera mengambil beberapa bagian dan keluar dari kursi dengan tetap memegang bentuk *puzzle*. Subyek III atau At masih lamban dalam menyelesaikan namun dengan bantuan fisik dari terapis mampu melakukan dengan baik.

Dalam melakukan penelitian, subyek IV atau H termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (*puzzle*) subyek IV mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dengan bantuan verbal/lisan dari terapis. Ketika menyelesaikan *post test* subyek mampu menyelesaikan dengan sangat cepat walaupun masih kebingungan dalam penempatan dari bentuk *puzzle* namun akhirnya subyek mampu melakukannya tanpa bantuan terapis.

Dalam melakukan penelitian, subyek V atau K termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis berat, dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (*puzzle*) subyek V mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis dan masih dibantu. Ketika diberikan *post test* subyek V atau K mengambil semua dari bentuk *puzzle* namun

dalam memegang, menggenggam dan memasang subyek V atau K masih memiliki bantuan verbal dan fisik untuk menyelesaikannya.

Dalam melakukan penelitian, subyek VI atau N termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VI atau N menolak ketika diperintah melakukan penyusunan gambar (puzzle) namun subyek VI atau N mampu menyelesaikan walaupun masih kebingungan dalam penempatan bentuknya tetap saja subyek melakukannya dengan benar.

Dalam melakukan penelitian, subyek VII atau F termasuk subyek penyandang autis yang memiliki identifikasi dengan kriteria gangguan penyandang autis ringan, sehingga dalam melakukan *treatment* keempat subyek masih memiliki kontak mata yang baik, dan ketika diberikan penyusunan gambar (puzzle) subyek VII mampu melakukan instruksi yang diberikan oleh terapis. Ketika diberikan *post test*, subyek VII atau F melakukannya dengan cepat namun dengan bantuan verbal dari terapis. Adapun hasil dari *treatment VI* pada penyandang autis.

**Tabel 4.7 Treatment VI penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	23-Jul-13	3	4	3	3	13
2.	Ad	23-Jul-13	1	2	2	1	6
3.	At	23-Jul-13	4	2	1	2	9
4.	H	23-Jul-13	3	3	3	4	13
5.	K	23-Jul-13	2	1	3	3	9
6.	N	23-Jul-13	4	3	4	4	15
7.	F	23-Jul-13	4	4	4	4	16

Setelah melakukan *treatment* terakhir, peneliti melakukan *posttest* yang diberikan pada penyandang autis berupa bentuk gambar (puzzle) yang terdiri dari beberapa bentuk yang isinya ada 24 bentuk *puzzle*. Bentuk-bentuk tersebut berupa gambar binatang darat dan laut yang lebih lengkap. Dari data yang diperoleh, bahwa penyusunan gambar (puzzle) pada penyandang autis memiliki pengaruh yang baik pada motorik halusny. Karena dalam penelitian ini terdapat hasil perubahan yang didapat antara sebelum dan sesudah penelitian motorik pada penyandang autis.

Adapun hasil yang diperoleh dari hasil *posttest* pada penyandang autis antara lain:

**Tabel 4.8 Posttest penyusunan gambar (puzzle) penyandang autis**

No	Nama	Tanggal	SKOR				KET
			Mengambil Benda	Memegang Benda	Menggenggam Benda	Memasang	
1.	I	23-Jul-13	4	4	3	1	12
2.	Ad	23-Jul-13	3	1	3	1	8
3.	At	23-Jul-13	1	2	3	2	8
4.	H	23-Jul-13	4	3	4	2	13
5.	K	23-Jul-13	1	1	2	2	6
6.	N	23-Jul-13	4	4	4	2	14
7.	F	23-Jul-13	3	4	4	3	14

Adapun perbedaan antara penelitian selama proses berlangsung memiliki hasil, diantaranya adalah sebagai berikut yang merupakan hasil dari keseluruhan penelitian.

**Tabel 4.9 Hasil prosentase perkembangan penyandang autis selama proses eksperimen berlangsung**

No	Nama	Pe	I	II	III	IV	PO
1.	I	13	14	13	13	13	12
2.	Ad	3	4	8	8	6	8
3.	At	7	10	8	9	9	8
4.	H	12	13	14	14	13	13
5.	K	8	8	9	8	9	6
6.	N	13	14	15	14	15	14
7.	F	13	15	15	15	16	14

## B. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus penyandang autis. Berdasarkan metode yang diajukan bahwa

terapi okupasi dengan menggunakan penyusunan gambar (puzzle) dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada penyandang autisme. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, hal ini dikarenakan sedikitnya subyek yang ada. Penelitian yang dilakukan *pretest*, *treatment* dan *post test* sebagai data untuk mengetahui hasil yang diperoleh melalui subyek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. John Castellan mengatakan jika sampel kurang dari 30 subyek, maka statistik yang dapat digunakan dalam suatu penelitian adalah non parametrik. Sehingga penelitian menggunakan non parametrik karena sampel yang digunakan hanya 7 atau kurang dari 30.

Pemilihan subyek tidak dapat dilakukan secara random karena harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil yang didapat kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*), karena jumlah sample yang digunakan kecil sehingga termasuk non parametrik.

### Hasil dari Post Test

#### NPar Tests

#### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	4.50	9.00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.80	19.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. Posttest < Pretest

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	4.50	9.00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.80	19.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics<sup>b</sup>

	Posttest - Pretest
Z	-.877 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.380

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Ranks Test diatas diketahui bahwa *check list* yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus pada penyandang autisme kurang signifikan. Berdasarkan tabel yang pertama, terlihat bahwa dari 7 data, data dua memiliki beda negative (Negative Ranks), kelima data tersebut mendapati data dengan beda positif (Positive Ranks) dan ada tidak data perbedaan pasangan data satu sama lainnya (ties). Hal ini berarti semua data menunjukkan bahwa subyek yang diberikan treatment mengalami peningkatan kemampuan motorik halus yang kurang signifikan.

Berdasarkan dari data diatas, maka hasilnya menunjukkan bahwa Z hitung diperoleh angka sebesar  $-.877$ . Bila dibandingkan dengan Z tabel sebesar  $1,96$  maka  $Z \text{ hitung} < Z_{\text{tabel}} (-.877 < 1,96)$ , maka hipotesis statistiknya

menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan skor kemampuan motorik halus pada subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Artinya setelah mendapati perlakuan, kemampuan subjek motorik halus tidak ada peningkatan dengan kemampuan subjek sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dikarenakan ruangan terapi yang berukuran 3 X 3 cm dan terdapat dua terapis lain yang sama melakukan terapi dalam satu ruangan, kondisi subyek yang kurang stabil dari ke hari dan itu pun mampu menjadi penyebab hasil dari kurang signifikansi, terapi yang dilakukan pada subyek karena dari awal peneliti telah melakukan kesalahan bahwa tidak mengambil subyek yang pada dasarnya ternyata melakukan terapi yang sudah lama maupun yang baru.

Disamping menggunakan nilai uji beda antara Z hitung dan Z tabel, pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan galatnya yakni 0,05. Telah diketahui bahwasanya nilai signifikansi yang dihasilkan dalam analisis ini adalah sebesar 0,380. Kaidahnya, bila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima. Dan telah diketahui bahwa  $\text{sig} > 0,05$  ( $0,380 > 0,05$ ), maka hipotesis statistiknya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik halus pada subjek sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Artinya kemampuan pada penyandang autisme yang telah diberikan perlakuan baik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tidak terdapat perubahan pada motorik halus.

Karena hasil yang diperoleh dari perbandingan antara nilai signifikansi dan Z hitung terdapat perbedaan, maka perlu dilihat keefektifitas penyusunan gambar (puzzle) yakni dengan melihat nilai mean rank-nya. Diketahui bahwa

nilai mean rank adalah sebesar 3.80 pada keterangan posttest < pretest. Bila skor posttest lebih kecil dibanding skor pretest, maka pemberian penyusunan gambar (puzzle) kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada penyandang autisme.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan di sekolah Cakra Autisme Center Surabaya ini telah berlangsung selama enam kali pertemuan dalam satu bulan. Penelitian ini terdiri dari 7 subyek. Indikator dari penelitian yang dimasukkan dalam *check list* adalah Indikator yang peneliti ambil. Kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

L. Thorndike yaitu pada dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, rata-rata subjek tidak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dibanding dengan kemampuan motorik halus sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemberian penyusunan gambar (puzzle), memiliki kurang berpengaruh yang

cukup positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak penyandang autis. Hasil analisa yang telah diuraikan diatas, menunjukkan belum adanya kesesuaian antara hasil penelitian dan landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan proses dari pemberian penyusunan gambar (puzzle) dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada penyandang autis karena proses untuk melakukan kemampuan untuk mengetahui tingkat efektif pada penyandang autis butuh perlakuan dan terapi yang sering dilakukan tidak hanya 6x pertemuan tetapi terus secara kontinu sehingga perilaku yang dilakukan pada penyandang autis menjadi sangat terlihat bahwa dengan menggunakan penyusunan gambar (puzzle) mampu meningkatkan motorik halus.

Melalui uji Wilcoxon Signed Ranks Test, terlihat bahwa hasilnya 0.380 signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil di dapat ketika *post test* tidak ada perbedaan daripada ketika *pre test*, sehingga dapat disimpulkan pemberian *treatment* penyusunan gambar (puzzle) kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada penyandang autis karena tidak terdapat perubahan sebelum dan sesudah *treatment* penyusunan gambar (puzzle) diberikan. Adapun hasil dari *pretest* dan *posttest* tidak memiliki perbedaan disebabkan karena dalam penelian pemberian *puzzle* antara *pretest* dan *posttest* bentuk dari *puzzle* yang digunakan sangatlah banding jauh. Jika pada *pretest* untuk penyandang autis peneliti menggunakan penyusunan gambar (puzzle) dengan 5 bentuk binatang. Adapun untuk *posttestnya* peneliti melebihi dari *puzzle* sebelumnya antara pada waktu

*pretest* dan *treatment*. Bentuk dari *puzzle* yang diberikan pada waktu *posttest* terdapat 24 bentuk dan terdiri dari bentuk binatang laut dan darat. Sehingga dalam penelitian ini mendapatkan keganjalan untuk hasil dari *posttest* yang menyebabkan bahwa penelitian ini terjadi ketidak efektifan dalam penelitian. Andaipun, dari data *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada penyandang autisme tidak ada perbedaan maka sangat efektif sekali penyusunan gambar (*puzzle*) diberikan pada penyandang autisme untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Pendapat di atas telah dibuktikan dalam hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pemberian penyusunan gambar (*puzzle*) kurang efektif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada penyandang autisme. Serta tidak terdapat perubahan sebelum dan setelah pemberian *treatment*. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan motorik halus subyek pada *pre test* tidak ada peningkatan daripada ketika *post test*. Peningkatan kemampuan motorik halus yang sama ketika *post test* dipengaruhi oleh *treatment* berupa penyusunan gambar (*puzzle*) pada subyek.